



### BENTUK, STRUKTUR, JENIS MORFEM DALAM CERITA *PUTRI BERDARAH PUTIH*

Juni Agus Simaremare<sup>1</sup>, Debi Margaret Kaloko<sup>2</sup>, Nuryosianna Putri Purba<sup>3</sup>  
Cynthia Magdalena Aritonang<sup>4</sup>

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk, struktur, dan jenis morfem pada cerita putri berdarah putih. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik membaca, mencatat, dan mengolah isi cerita. Analisis yang dilakukan sebagai berikut; 1) menyimak bacaan, 2) menganalisis morfem yang ada di dalam cerita putri berdarah putih, 3) mengelompokkan morfem sesuai jenisnya, 4) menghitung jumlah setiap jenis morfem. Hasil analisis yang sudah didapatkan, berbagai bentuk, struktur dan jenis morfem pada cerita putri berdarah putih yang membuktikan bahwa morfem bebas terdiri dari, 64 morfem bebas. Bentuk keseluruhan morfem bebas pada cerita putri berdarah putih adalah berbentuk utuh. Morfem terikat terdiri dari 48 morfem terikat. Bentuk keseluruhan morfem terikat pada cerita putri berdarah putih adalah berbentuk terbagi.

**Kata Kunci :** Bentuk, struktur , jenis morfem

#### Abstract

*This article aims to find out the form, structure and types of morphemes in the story of "Putri Berdarah Putih". The research method used is a qualitative descriptive method. The data collection technique in this research is the technique of reading, taking notes and processing the content of the story. The analysis carried out is as follows; 1) listening to the reading, 2) analyzing the morphemes in the story of "Putri Berdarah Putih", 3) grouping the morphemes according to their types, 4) counting the number of each type of morpheme. The results of the analysis that have been obtained, various forms, structures and types of morphemes in the story of "Putri Berdarah Putih", prove that free morphemes consist of 64 free morphemes. The overall form of the free morphemes in the story of "Putri Berdarah Putih" is whole. Bound morphemes*

<sup>1</sup> Universitas HKBP Nommensen Medan, email: simaremarejuniagus@gmail.com<sup>1</sup>

<sup>2</sup> Universitas HKBP Nommensen Medan email: debi.margaretkaloko@student.uhn.ac.id<sup>1</sup>

<sup>3</sup> Universitas HKBP Nommensen Medan, email: nuryosianna.putripurba@student.uhn.ac.id

<sup>4</sup> Universitas HKBP Nommensen Medan, email:cynthia.magdalenaaritonang@student.uhn.ac.id

*consist of 48 bound morphemes. The overall form of the bound morphemes in the story of “Putri Berdarah Putih” is divided.*

Keywords: Form, structure, types of morphemes

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2010:16). Bahasa merupakan salah satu instrumen di dalam sebuah karya sastra, dengan bahasa dapat menciptakan sebuah karya sastra yang indah dan sarat akan makna.

Keraf dalam Smarapradhipa (2005): memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Owen dalam Stiawan (2006), menjelaskan definisi bahasa yaitu language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Karya sastra merupakan representasi akal budi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, ia dihasilkan oleh seorang sastrawan dengan tujuan untuk di baca orang lain. Tentunya sastra juga mempunyai asal-usul, ia berasal dari masyarakat yang mencakup si sastrawan sebagai anggotanya. Sastra juga sering dikaitkan dengan kenyataan oleh pembacanya, karena ilmu sastra bertugas menafsirkan makna yang ada dalam karya sastra, tersedia berbagai cara yang bisa ditempuh untuk maksud tersebut.

Sastra bersumber dari kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus sebagai pembaca dapat memberikan tanggapannya dalam membangun karya sastra. Menurut Al-Ma'ruf (2009:1) Ada pun jenis karya sastra sebenarnya cukup beragam, terdapat perbedaan makna, fungsi dan tujuan dari masing-masing jenis sastra yang berkembang di Indonesia. Mengenai sastra pada umumnya tergabung dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dimana dalam jenjang pendidikan manapun mata pelajaran tersebut pasti selalu ditemukan. Sebagai contoh yakni puisi, pantun dan cerita pendek. Dimana dalam penelitian ini menggunakan karya sastra dari sebuah novel yang mana bentuk karya sastranya yang biasa disebut fiksi.

Barone (2011:60) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional. Cerita rakyat merupakan sebuah sejarah yang dimiliki rakyat Indonesia. Biasanyacerita rakyat mempunyai latar cerita yang menjelaskan asal- muasal suatu tempat. Menurut Semi dalam (Gusnetti dkk, 2015:184) cerita rakyat ialah sesuatu hal yang kehadirannya memiliki nilai antara hubungan sosial sesama makhluk hidup. Cerita rakyat biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bahasa daerah, kebudayaan, tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai daerah dalam kehidupan bermasyarakat.

Tema cerita rakyat putri berdarah putih menceritakan bahwa nama tersebut di berikan Ketika sang putri sedang menyirih lalu meminum air sepagannya yang berwarna merah , maka

tanpak air mengalir dari kerongkongan menuju perutnya hal tersebut dapat terjadi karena betapa halus dan putihnya kulit sang putri . Putri berdarah putih adalah gadis yang cantik jelita tiada bandingnya di dunia ini, sehingga Namanya tersohor hingga ke negri cina.

Mulyono yang dikutip oleh Nazira, (2018) mengatakan, morfologi adalah ilmu bahasa mengenai seluk beluk wujud morfem. Berbagai pengertian morfologi di atas dapat menjadi acuan dalam mendefinisikan arti morfologi yaitu ilmu yang mengenai seluk beluk bentuk kata dan fungsi perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun semantik.

Alwi yang dikutip oleh (Wahyuni, 2015) mengatakan, morfem adalah semua bentuk baik terikat ataupun bebas tidak dapat dibagi dalam bentuk paling kecil. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Morfem menurut Payne (1997: 20-21) adalah “Morpheme is the smallest meaningful unit in the grammar of a language.” Maksud dari pernyataan tersebut bahwa, “morfem adalah unit terkecil yang memiliki makna dalam bahasa dari suatu bahasa.

Morfem sebagai bahan utama dalam suatu proses morfologis ada yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, mempunyai sifat bebas secara gramatik ada pula yang melalui proses morfologis terlebih dahulu.

Berdasarkan kebebasannya itu morfem dapat dibagi menjadi 2 yaitu, pertama morfem bebas, dan kedua morfem terikat. Morfem dasar terikat adalah salah satu jenis morfem terikat yang perlu mengalami proses morfologis, hal ini terjadi agar dapat digunakan dalam tuturan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Creswell (2010) bahwa kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi. Menurut Bogdan dan Biklen (1992), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:04) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Teknik pengumpulan data langkah paling strategis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data akan menunjukkan langkah paling

mendasar dalam penelitian agar penelitian bisa mengarah pada masalah yang ditemukan (Sugiyono, 1992:224). pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian sebagai berikut. 1) Teknik Baca Teknik baca adalah teknik yang menindak lanjuti proses dari metode dokumentasi, sehingga bisa menemukan hal-hal yang diperlukan dari benda-benda mati, seperti buku, majalah, notulen, dan lain-lain (Arikunto, 2010:275). Menurut (Arikunto, 2010:273) langkah-langkah teknik baca sebagai berikut. Menurut (Arikunto, 2010:273) langkah-langkah teknik baca sebagai berikut.

Berdasarkan pemahaman Arikunto teknik pengumpulan data lebih intensif dan lebih mendepankan objek yang diteliti. Membaca dengan intensif bahan dan data yang sudah ada dengan cara menggunakan teknik membaca. B. Memilih data yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. C. Serta membaca bahan-bahan yang sudah dikumpulkan, kemudian dapat memilah bahan mana yang benar-benar sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. 2) Teknik catat Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, dan memilih data sesuai dengan apa yang diperlukan (Sugiyono, 1992:240). Menurut (Sugiyono, 1992:240) langkah-langkah dalam melakukan teknik catat ini bisa dilakukan sebagai berikut. A. Menandai data yang sudah diperoleh dari hasil dokumentasi. B. Mengidentifikasi data mana yang memang sesuai dengan permasalahan. C. Mencatat data yang sesuai dengan penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari cerita rakyat yang berjudul putri berdarah putih. Yang menjadi pegangan penelitian untuk melakukan sebuah penelitian bentuk struktur, dan jenis morfem yang ada pada cerita rakyat tersebut. Penelitian ini juga bisa dilakukan Dimana saja dan kapan saja. Karena hanya menggunakan objek sebuah buku saja yaitu cerita rakyat yang dapat dibawa dan dianalisis Dimana saja. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik membaca, mencatat dan mengidentifikasi yaitu dengan membaca dengan mengidentifikasi lalu mencatat konjungsi dari hasil cerita rakyat yang telah diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang telah di analisis pada cerita putri berdarah putih menunjukkan bahwa adanya pemakaian morfem terikat dan morfem bebas kemudian dikelompokkan berdasarkan struktur bentuk, jenis morfem pada cerita putri berdarah putih.

Berikut akan dipaparkan pemakaian morfem terikat dan morfem bebas pada cerita *Putri Berdarah Putih*.

### **Pengelompokkan morfem bebas dalam cerpen berjudul *Putri Berdarah Putih***

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, dan memiliki arti tanpa dihubungkan dengan morfem lain. Dengan demikian, morfem bebas merupakan morfem yang diucapkan tersendiri. Berdasarkan data yang telah di analisis pada cerita berjudul putri berdarah putih berjumlah 64 morfem bebas. Contohnya adalah kisah, sampai, kawin, enam, marga, satu, setiap, awal, tahu, mereka, gendang, warga, pesta, jadi, jawab, giliran, setiap, anggota, harus, keluarga, acara, baik, bulan, jumlah, banyak, sedikit, mufakat, sekitar, tanpa, dana, keluar, kampung, malam, setelah, tidur, bertemu, dengan, datar, setan, maut, tegur, pindah, larut, perihal, jumlah, miskin, marah, demikian, rumah, tiba, lari, sangat, kalian, tinggal, timbul, kolong, kerbau, tombak, gembira, sudah, hampir, oleh, cantik, enak. Bentuk keseluruhan morfem bebas pada cerita putri berdarah putih adalah berbentuk utuh dan dapat berdiri sendiri secara makna dan tanpa bantuan morfem lain.

## **Pengelompokkan morfem terikat dalam cerita berjudul Putri Berdarah Putih**

Morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dan selalu terikat dengan morfem lain. Morfem terikat memerlukan morfem bebas untuk membentuk kata. Berdasarkan data yang telah di analisis pada cerita berjudul putri berdarah putih berjumlah 48 morfem terikat. Contohnya adalah tersebutlah, kemakmuran, akhirnya, seorang, dirinya, mendapat, berganti, ditanggung, terikat, bertujuan, tersebutlah, berikutnya, memberitahu, adanya, dilaksanakan, melanggar, pmufakatan, menimbulkan, ketiga, diangkat, mempermudah, perpindahan, berangkat, bercampur, bertemu, Bernama, menanti, ceritakan, sambungnya, diberitakan, rupanya, penjelasan, sedikit, kemiskinan, sesungguhnya, kebenaran, berlari, bercampur, berpendapat, kepunyaan, kepastian, sepengetahuan, ditetapkan, peralatan, perlengkapan, memikirkan, dan bahannya. Bentuk keseluruhan morfem terikat pada cerita putri berdarah putih adalah berbentuk terbagi dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan morfem lain dan memiliki makna.

Berdasarkan data yang telah dianalisis pada cerita rakyat putri berdarah putih menunjukkan bahwa adanya pemakaian morfem terikat dan morfem bebas kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk, struktur, jenis morfem pada cerita putri berdarah putih. Morfem bebas memiliki 64 contohnya adalah kisah, kawin, enam, satu, awal, mereka, dan warga. Bentuk keseluruhan morfem bebas pada cerita putri berdarah putih adalah berbentuk utuh dan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan morfem lain. Berdasarkan data yang telah dianalisis pada cerita berjudul putri berdarah putih berjumlah 48 morfem terikat. Contohnya adalah kemakmuran, akhirnya, seorang, berganti, bercampur, berlari, dan perlengkapan. Bentuk keseluruhan morfem terikat pada cerita putri berdarah putih adalah berbentuk terbagi dan tidak dapat berdiri tanpa bantuan morfem lain dan memiliki makna.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk, struktur, dan jenis morfem pada cerita rakyat putri berdarah putih sebagai bahan jurnal, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 64 morfem bebas dan 48 morfem terikat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan morfem bebas yang digunakan pada cerita rakyat putri berdarah putih untuk memberikan makna tanpa harus dihubungkan dengan morfem lain. contohnya adalah : kisah, kawin, enam, setiap, sedikit, banyak dan Marah. morfem terikat yang digunakan pada cerita rakyat putri berdarah putih yang tidak bisa berdiri sendiri contohnya adalah : Menanti, melanggar, berlari, bercampur, bertemu, dan kebenaran ( prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf (2009:1). *Pengertian Sastra*  
Basri, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.  
Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.  
Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Dardjowidjo, S. (2010). *Bahasa, budaya, dan komunikasi*. Dalam: *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.  
Dardjowidjojo, 2010:16. *Pengertian Bahasa*.

- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2003). *Research in education: A conceptual introduction*. New York: Longman.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazira, N. (2018). Morfologi: *Ilmu bahasa mengenai seluk beluk wujud morfem*. Dalam: *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)* .
- Payne, J. (1997). *Morfologi*. Dalam: *Bahasa dan Sistem Informasi (BSI)* .
- Smarapradhipa, S. (2005). Studi kasus: *Pengertian dan peranan bahasa dalam komunikasi masyarakat*. Dalam: *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(1): 35-45
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2015). *Studi morfologi kata dalam bahasa Indonesia*. Dalam: *Teori dan Praktik Ilmu Bahasa* 2(1): 37-47.